PEMEROLEHAN BAHASA DAN BELAJAR BAHASA MENURUT PANDANGAN KONVERGENSI

C A. Sabekti
FPBS IKIP PGRI Madiun

Abstract :
Two different views state that one's intelligent growth is determined by genetic factor by a learning factor . This controversial has been known for a long time. Nowadays, it is said that intelligent growth is determined by both nature and nurture. This is a convergence theory.
Whole language is a theory of learning which is rooted from convergence view. It consists of not only psycholinguistics and sociolinguistics aspects but also language acquisition and language learning. Learning a language is based on these four principles : Learning Theory, The Nature of Language, The Nature of Language Learning and Curriculum. Whole Language is in line with those mentioned above.

Key words : Convergence theory

Pendahuluan

Orang sering bertanya manakah yang lebih berperan dalam kecerdasan manusia, factor genetic atau factor belajar. Perdebatan tentang apakah perkembangan terutama ditentukan/dipengaruhi oleh factor "dasar", "bakat", "bawaan", "nature" atau oleh factor "ajar", "lingkungan", "pengalaman", "nurture".

Jika ada anak yang berperilaku buruk maka yang dipersoalkan adalah apakah itu merupakan sifat "dasar" atau sifat "ajar". Atau sebaliknya apabila anak sukses dalam kehidupannya apakah karena factor "bawaan" atau factor "lingkungan". Kontroversi nature-nurture ini dikenal pula dengan istilah "keturunan versus lingkungan", "nativisme versus empirisme", "biologi versus budaya", "kematangan versus belajar", dan "bawaan versus perolehan".

Kontroversi seperti di atas sebenarnya brakar di dalam filsafat, yang bermula dari zaman Yunani kuno. Plato (427- 347 SM) misalnya meyakini bahwa gagasan (ide) itu diturunkan, karena pada waktu lahir jiwa telah terperangkap dalam tubuh. Demikian pula filsuf Perancis, Jean Jacques Rousseau (1712 – 1778) yang menyatakan bahwa kebaikan itu diturunkan. Rene Descartes (1595 – 1650) juga beranggapan bahwa gagasan itu diturunkan. Tetapi sebaliknya penganut paham empirisme yang berasal dari Inggris yaitu John Locke (1632 – 1704) beranggapan bahwa pikiran anak yang baru lahir masih polos seperti selembar kertas putih bersih (tabula rasa) di mana kelak pengalaman akan digoreskan.

Perdebatan berlanjut dalam bidang psikologi. Misalnya perdebatan antara penganut aliran Gestalt yang menekankan pada peran factor keturunan di dalam menentukan persepsi, dengan para penganut beha-viorisme yang menekankan pada peranan factor lingkungan di dalam belajar.

Menurut Anne Anastasi, kontroversi itu timbul karena kita yang salah. Kita tidak boleh bertanya manakah (sifat dasar/nature atau ajar/ nurture atau keturunan atau lingkungan) yang menjadi sumber perilaku. Atau manakah dari keduanya yang lebih banyak memberi sumbangan pada terbentuknya perilaku. Pertanyaan kita seharusnya adalah bagaimana nature dan nurture memberi sumbangan terhadap perkembangan manusia (Aswin Hadis, 1955, p:12)

Pandangan Konvergensi

Pada masa kini hampir semua orang berpendapat bahwa perkembangan adalah hasil saling berepengaruhnya faktor bawaan dan factor lingkungan. Baik sifat maupun perilaku adalah hasil kerja sama antara factor bawaan dan factor belajar. Nature dan nurture selalu terkait dan tidak terlepas satu dengan lainnya. Keduanya terlibat penuh dalam pembentukan perilaku. Pandangan yang menyatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh factor nature dan nurture ini merupakan pandangan

konvergensi. Pandangan konvergensi ini lahir karena adanya pertentangan aliran nativism dan empirisme.

Ada beberapa pendapat yang memperkuat mengenai pandangan tentang konvergensi ini. Menurut Andras Angyal tidak mungkin membuai diferensiasi antara organisme dengan lingkungannya karena keduanya saling "memasuki" dalam cara yang sedemikian kopleks sehingga tiap usaaha untuk mengurangi keduanya akan memisahkan kesatuan yang wajar dari keseluruhannya dan menimbulkan pembedaan yang tak wajar antara organisme dan lingkungan. (Sumadi S, 1986,p.283). Di dalam buku "Foundation for a Science of Personality" Angyal mengemukakan istilah "biosphere" yakni istilah untuk memberi nama sesuatu yang mencakup individu dan lingkungan. Menurutnya, biosphere adalah suatu hal yang holistis yang mencakup individu dan lingkungan. (Sumadi S.,1986,p. 398). Sementara itu Murphy mengemukakan bahwa proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara organisme yang dasarnya bersifat individual dengan lingkungan. (Sumadi S.,1986,p.413). Teori Murphy ini dikenal dengan teori biososial.

Pembelajaran Bahasa Berdasarkan Pandangan Konvergensi

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian pengantar dan menurut pandangan konvergensi, maka pembelajaran bahasa didasarkan pada teori konvergensi.

Ada suatu teori belajar yang dikembangkan oleh Weaver yang menekankan pada teori konvergensi tersebut. Teori belajar tersebut adalah mengenai *"whole language"*.

Menurut Weaver, *"whole language"* adalah suatu pandangan yang berakar pada konvergensi antara berbagai disiplin yang mencakup psikologi kognitif dan teori belajar, psikolingguistik dan sosiolinguistik, antropologi dan filsafat serta pendidikan. (Sabarti Akhadiah , 1994,p. 14). Sementara itu Shirley C. Raines dan Robert J. Canady *"whole language"* selain mencakup aspek psikolinguistik dan sosiolinguistik juga mengkaji pemerolehan danpengembangan membaca (dan juga menulis). (Shirley C. Raines & Robert J. Canady,p. 1).

Ada landasan pandangan mengenai *"whole language"* yang dikemukakan oleh Goodman. Ia mengemukakan bahwa *"whole language"* ditopang oleh empat landasan dasar , yaitu teori belajar, teori kebahasaan, pandangan dasar tentang pengajaran dan pandangan tentang kurikulum. (Sabarti Akhadiah,1944,p. 10-14). Untuk mengetahui secara jelas mengenai landasan dasar tersebut berikut diuraikan satu – persatu.

1. Teori Belajar

   Menurut Goodman teori belajar yang dimaksud adalah :

   a. Belajar bahasa lebih mudah terjadi jika bahasa itu disajikan secara holistic (sebagai keseluruhan) nyata, relevan, bermakna, serta fungsional, jika bahasa itu disajikan dalam konteks, dan dipilih siswa untuk digunakan.
   b. Pemakaian bahasa bersifat personal sekaligus sosial. Anak menggunakannya karena ada kebutuhan dan dalam diri untuk menyatakan sesuatu, namun pengukapannya dibentuk dari luar sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat.
   c. Bahasa dipelajari melalui bahasa dan tentang bahasa serta berlangsung secara simultan dalam suatu konteks pemakaian bahasa yang autentik. Tidak ada urutan ketrampilan dalam perkembangan bahasa.
   d. Perkembangan kemampuan bahasa memberi kekuatan kepada anak. Anak-anak "memiliki" proses itu, menentukan kapan menggunakan suatu bentuk bahasa sesuai dengan tujuan dan hasil yang diinginkannya. Kemampuan baca tulis pun memberikan kekuatan kepada anak.
   e. Belajar bahasa adalah belajar bagaimana mengungkapkan maksud sesuai dengan konteks lingkungan orang tua, kerabat, dan ke-budayaan. Terdapat interdependensi antara perkembangan kognitif dan perkembangan kemampuan bahasa: pikiran bergantung kepada bahasa dan bahasa bergantung kepada pikiran.

f. Perkembangan kemampuan bahasa merupakan pencapaian yang bersifat personal-sosial yang bersifat holistik

2. Teori Kebahasaan

   Dalam hal ini Goodman mengemukakan :

   a. Semua bahasa mempunyai lambang dan sistim. Setiap dialek mempunyai register dan tatabahasanya masing-masing.
   b. "Whole Language is a whole". Pandangan ini tidak meremehkan satu ragam bahasa, dialek, ataupun bahasa karena status sosial penuturnya. Pemakaiannya berkaitan erat dengan nilai – nilai yang berlaku dalam masyarakat.
   c. Bahasa bersifat inklusif dan tidak dipecah-pecah. Dalam *"whole language"* bunyi, huruf, frasa, klausa, kalimat dan paragraph adalah unsur-unsur seperti molekul dalam atom, dan partikel subatonik pada suatu benda. Unsur-unsur itu dapat dipelajari tetapi keseluruhannya selalu lebih berat makna daripada jumlah unsur-unsur tersebut.
   d. Bahasa hanya merupakan bahasa jika merupakan keseluruhan.
   e. Membaca dan menulis merupakan proses yang dinamis dan konstruktif.

3. Pandangan Tentang Pengajaran

   Pengajaran berdasarkan *"whole Language"* dilandasi pengetahuan ilmiah tentang bahasa, anak-anak, kurikulum, dan metodologi. Pandangan *"whole language"* menekankan bahwa guru adalah profesi. Dengan perilaku professional guru dapat mengharapkan penghargaan dari siswa, pelaksana tata usaha, dan masyarakat.

   Pengajaran dengan *"whole language"* memerlukan latar dan interaksi sosial yang tepat. Guru memberikan bimbingan, dukungan, pantauan dan dorongan serta kemudahan belajar, dan bukan mengendalikan. Mereka menyadari adanya ciri-ciri universal dalam belajar, serta dalam proses bahasa dan proses kognitif pada manusia tetapi mereka juga memahami adanya ciri individual pada setiap anak.

4. Pandangan Tentang Kurikulum

   a. Menurut pandangan *"whole language"* bahasa paling mudah dipelajari jika disajikan secara utuh dan dalam konteks yang alamiah, maka keterpaduan merupakan prinsip kunci untuk perkembangan bahasa dan belajar melalui bahasa. Pengajaran bahasa dengan mempertimbangkan "keterpaduan" berarti memperlakukan bahasa sebagai suatu keutuhan, bukan kepingan-kepingan yang berdiri sendiri-sendiri. (Kaswanti Purwo, 1997 , 23)

      Hal ini sesuai dengan arah pengajaran bahasa Inggris kurikulum 1994. Kegiatan membaca misalnya tidak diberikan semata-mata sebagai pengembangan ketrampilan membaca, tetapi dapat dikaitkan dengan pengembangan ketrampilan yang lain (misalnya menulis atau berbicara). Tata bahasa diajarkan bukan sebagai tata bahasa. Kosa kata tidak diajarkan sebagai kota. Tata bahasa dengan kosa kata dapat disajikan dalam kegiatan yang terpadu dengan berbicara, dengan mendengarkan, dengan membaca, atau dengan menulis.
   b. Menurut pandangan *"whole language"* sehubungan dengan kurikulum, anak-anak yang belajar bahasa harus merasakan bahwa mereka memilih "pengungkapan melalui bahasa" yang digunakannya karena pengungkapan perlu, menarik, atau, menyenangkan bagi mereka. Mereka perlu memiliki proses yang mereka gunakan , yaitu merasakan bahwa kegiatan berbahasa itu adalah milik mereka, ciptaan mereka sendiri, bukan sekedar pelaksanaan pekerjaan sekolah untuk menyenangkan guru.
   c. Whole language mengemukakan konsep "bahasa lintas kurikulum."
   d. Dalam pembelajaran terpadu guru harus menciptakan unit tematik. Menurut Bambang Kaswanti Purwo tema berfungsi sebagai pemer-satu kegiatan berbahasa seperti membaca, menulis, mendengarkan, berbicara dan butir-butir kebahasaan seperti kosa kata dan tata bahasa.

Simpulan

Dalam belajar bahasa ada satu pandangan atau falsafah yang bisa digunakan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa siswa. Pandangan atau falsafah tersebut adalah *"whole language"*, di mana dalam belajar bahasa ditopang oleh empat landasan dasar, yakni teori belajar, teori kebahasaan, pandangan dasar tentang pengajaran, dan pandangan tentang kurikulum. *Whole language* searah dengan tujuan pengajaran bahasa kurikulum 1994.

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiah Sabarti. *Pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas-kelas Awal SD Kajian Teoritis ke Arah Pembaharuan*. Jakarta : IKIP Jakarta,1994.

Aswin Hadis, Fawzia. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Depdikbud , 1955.

Kaswanti Purwo, Bambang. *Pokok-pokok Pengajaran Bahasa dan Kurikulum* 1994. Jakarta: depdikbud , 1997.

Raines, Shirley C. & Robert J. Canady. *The Whole Language Kindergarten*. New York: Teacher College, Columbia University.

Suryabrata, Suryadi. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press, 1986.